

SKRIPSI

**POTENSI BUDAYA TARIAN *SOKA SARI* SEBAGAI OBJEK WISATA
SEJARAH DI DESA SARI KECAMATAN SAPE KABUPATEN BIMA**

**Diajukan sebagai bagian dan syarat-syarat untuk memenuhi persyaratan
dalam memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S1) pada Program Studi Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

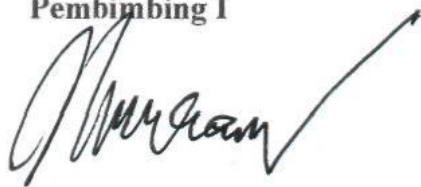
SKRIPSI

**POTENSI BUDAYA TARIAN *SOKA SARI* SEBAGAI OBJEK WISATA
SEJARAH DI DESA SARI KECAMATAN SAPE KABUPATEN BIMA**

Telah memenuhi syarat dan disetujui
Tanggal, 20 Agustus 2019

Menyetujui,

Pembimbing I



Ilmiawan Mubin, S.Pd., M.Pd
NIDN. 0811108504

Pembimbing II




Dian Eka Mayasari, M.Pd
NIDN. 0830098802

Mengetahui:

Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram
Ketua Program Studi,




Rosada, S.Pd., M.Pd
NIDN. 0821028401

HALAMAN PENGESAHAN


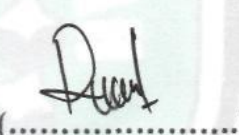
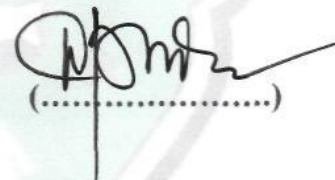
SKRIPSI

**POTENSI BUDAYA TARIAN SOKA SARI SEBAGAI OBJEK WISATA
SEJARAH DI DESA SARI KECAMATAN SAPE KABUPATEN BIMA**

Skripsi atas nama Syaiful Anam telah dipertahankan di depan dosen Penguji Program
Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 20 Agustus 2019

Dosen Penguji

- | | | |
|--|-----------|--|
| 1. <u>(Ilmiawan Mubin, S.Pd., M.Pd.)</u>
NIDN. 0811108504 | (Ketua) | 
(.....) |
| 2. <u>(Rosada, S.Pd., M.Pd.)</u>
NIDN. 0821028401 | (Anggota) | 
(.....) |
| 3. <u>(Ahmad Afandi, SS., M.Pd.)</u>
NIDN. 0819038401 | (Anggota) | 
(.....) |

Mengesahkan:

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**



Dekan,

D. H. Maemunah, S.Pd., M.H.
NIDN. 0802056801

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa Program Studi Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : SYAIFUL ANAM

NIM : 11415A0013

Alamat : Ampenan

Memang benar skripsi yang berjudul Potensi Budaya Tarian *Soka Sari* Sebagai Objek Wisata Sejarah Di Desa Sari Kecamatan Sape Kabupaten Bima adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian sendiri tanpa bantuan pihak lain. Kecuali arahan bimbingan, jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar saya siap mempertanggungjawabkan termasuk bersedia meninggalkan keserjanaan yang diperoleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tampak tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 20 Agustus 2019

Yang Membuat Pernyataan



SYAIFUL ANAM
NIM. 11415A0013

MOTTO

Janganlah kamu tinggalkan generasi yang lemah di belakang kamu, karena kemiskinan (generasi lemah) lebih dekat dengan kekufuran.



PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini untuk :

1. Puji syukur kepada Allah SWT sehingga tugas akhir ini dapat selesai dengan tepat waktu, walau harus jatuh dan bangun mengerjakan tapi terima kasih pada Allah Subahanahu Wataalla karena dimudahkan semua urusan ini.
2. Kedua orang tuaku Gunawan dan Siti Rahma tercinta, yang senantiasa memberikan kasih sayang serta doa yang selalu membimbing langkahku sehingga saya bisa menyelesaikan S-1.
3. Kepada kakak-kakaku Arif Budiman, S.Pd. dan Cipto Utomo yang selalu memberikan dorongan dan tenaga sehingga saya dapat menyelesaikan S-1.
4. Keluarga Besarku dan teman-teman yang tidak bisa ku sebut namanya satu-satu terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungannya selama ini.
5. Untuk sahabat sekaligus saudara (Munawir, Mastur, pak Leo, Om Daus, Kasmin, bang Wawan, Imam Muslimin atau Chiko, Aditya Nugroho, Azmi Izzatullah, Jumidi Elwahan, Wahyudi Utama, Ririnsyih, Dian, Yuli, Wahid, Firdaus Gali, Syahrul Rahman, Anisya Nurhidayati, Alisya Juriyati, Om Yadin black.)
6. Prodi Pendidikan Sejarah 2014 terima kasih 4 tahun yang luar biasa suatu saat yang pasti dirindukan kegaduhan kelas, yang selalu tanya udah ada dosen apa belum, yang selalu bahagia kalau dosen tidak masuk dan segala moment manis lainnya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis hantarkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan taufik serta hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Potensi Budaya Tarian *Soka Sari* Sebagai Objek Wisata Sejarah Di Desa Sari Kecamatan Sape Kabupaten Bima” ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Ilmu Pendidikan Sosial FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini, khususnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. H. Arsyad Abd. Gani, M.Pd., Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Ibu Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., MH. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Ibu Rosada, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram.
4. Bapak Ilmiawan Mubin, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing pertama.
5. Ibu Dian Eka Mayasari, M.Pd., selaku dosen pembimbing kedua.
6. Bapak dan Ibu Dosen yang telah membekali ilmu pengetahuan selama kuliah.
7. Kedua orang tua saya yang tiada henti-hentinya memberikan dorongan agar segera menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Dan semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang turut berpartisipasi dalam proses penyusunan skripsi ini.

Dengan segala bantuannya semoga Allah SWT membalas semua kebaikannya, akhirnya kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan masyarakat khususnya mahasiswa.

Mataram, 20 Agustus 2019

Penulis



Syaiful Anam, 2019. Potensi Budaya Tarian *Soka Sari* Sebagai Objek Wisata Sejarah Di Desa Sari Kecamatan Sape Kabupaten Bima

Pembimbing I : Ilmiawan Mubin, S.Pd., M.Pd
Pembimbing II : Dian Eka Mayasari, M.Pd

A B S T R A K

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui potensi dan faktor pendukung budaya tarian *soka sari* sebagai objek wisata sejarah di Desa Sari Kecamatan Sape Kabupaten Bima. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder tentang potensi budaya tarian *Soka Sari* sebagai objek wisata sejarah di Desa Sari Kecamatan Sape Kabupaten Bima. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa, 1) Potensi budaya tarian *Soka Sari* sebagai objek wisata sejarah di Desa Sari Kecamatan Sape Kabupaten Bima, yaitu memiliki nilai sejarah dan atraksi tarian menjadi potensi besar untuk diolah menjadi wisata sejarah. Hal ini juga bisa dimanfaatkan untuk menarik kunjungan wisatawan, 2) Faktor pendukung potensi budaya tarian *Soka Sari* sebagai objek wisata sejarah di Desa Sari Kecamatan Sape Kabupaten Bima, meliputi sosialisasi, pengembangan Desa Wisata, dan adanya program-program Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 3). Nilai yang terkandung dalam budaya tarian *Soka sari* di Desa Sari Kecamatan Sape Kabupaten Bima, meliputi nilai *Soka sari* secara Religius, nilai *Soka sari* secara Budaya, dan nilai *Soka sari* secara Sosial.

Kata Kunci: *Potensi Budaya, Soka Sari, dan Wisata Sejarah*

ABSTRAK

The purpose of this study is to determine the potential and supporting factors of Soka Sari dance culture as a historical tourism object in Sari Village, Sape District, Bima Regency. The method used by researchers in this study is qualitative research with an ethnographic approach. The type of data used in this study is qualitative data. Data sources in this study are primary data sources and secondary data sources about the cultural potential of Soka Sari dance as a historical tourism object in Sari Village, Sape District, Bima Regency. Based on the results of the study it can be concluded that, 1) The cultural potential of Soka Sari dance as a historical tourism object in Sari Village, Sape District, Bima Regency, which has historical value and dance attraction has great potential to be processed into historical tourism. This can also be used to attract tourist visits, 2) Factors supporting the cultural potential of Soka Sari dance as a historical tourist attraction in Sari Village, Sape District, Bima Regency, including socialization, Tourism Village development, and the existence of Culture and Tourism Office programs, 3) . The values contained in Soka sari dance culture in Sari Village, Sape Subdistrict, Bima Regency, include religious Soka sari values, Cultural Soka sari values, and Social Soka sari values.

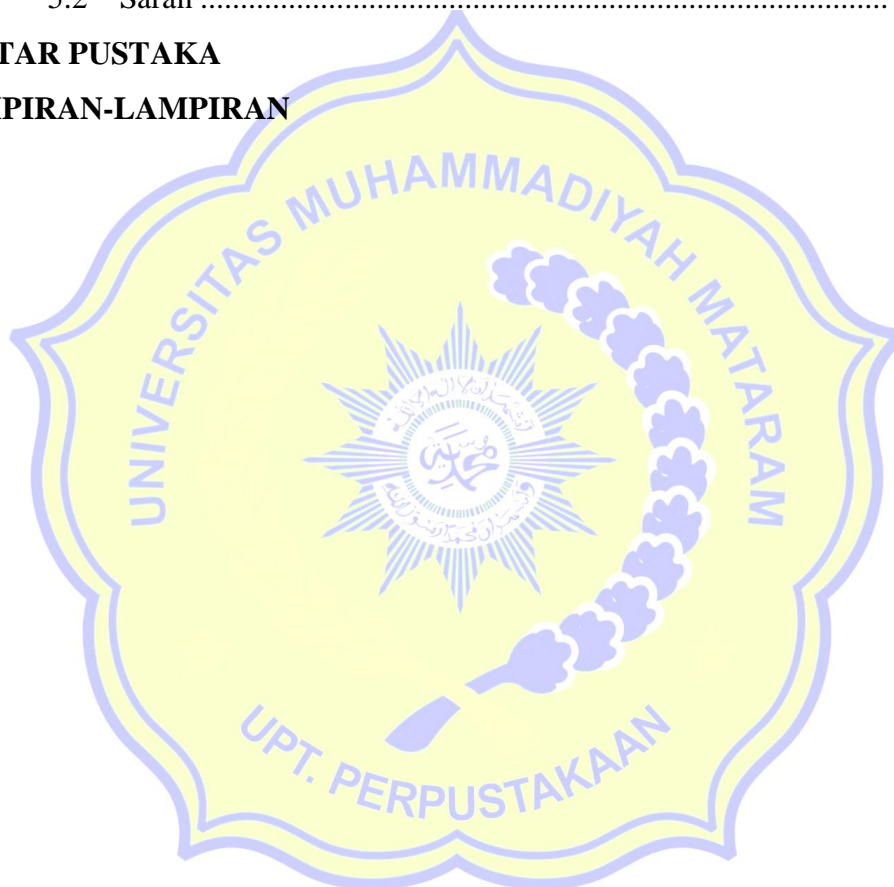
Keywords: Cultural Potential, Soka Sari, and Historical Tourism



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAM PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	6
BAB II. LANDASAN TEORI	
2.1 Konsep Potensi	8
2.2 Konsep Tarian <i>Soka Sari</i>	9
2.3 Nilai-nilai yang Terkandung dalam Tarian <i>Soka Sari</i>	11
2.4 Konsep Objek Wisata Sejarah	12
2.5 Konsep Kebudayaan	18
2.6 Penelitian Relevan	19
2.7 Kerangka Berpikir	22
BAB III. METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	24
3.2 Lokasi Penelitian	25
3.3 Subjek Penelitian	25
3.4 Teknik Pengumpulan Data	26
3.5 Metode Analisis Data	29

3.6	Penyajian Keabsahan Data.....	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	32
4.2	Hasil Penelitian	35
4.3	Pembahasan	69
BAB V PENUTUP		
5.1	Simpulan	76
5.2	Saran	76
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Obvervasi

Lampiran 2. Pedoman Wawancara dan hasil wawancara

Lampiran 3. Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pariwisata merupakan suatu kegiatan atau perjalanan dari satu tempat ketempat lainnya yang bersifat sementara dan dilakukan untuk memanfaatkan waktu luang untuk menghilangkan kejenuhan (Selvia, 2011: 31). Agustina (2011: 14) juga menjelaskan bahwa pariwisata merupakan aktivitas seseorang atau sekelompok orang dalam mencari kesenangan dengan menikmati hiburan sehingga dapat mengurangi kelelahan. Berdasarkan dua pengertian pariwisata tersebut, didapatkan fakta bahwa manusia membutuhkan wisata sebagai objek hiburan yang menjadikan pariwisata dan wisata itu sendiri terus hidup. Terdapat berbagai jenis sektor kepariwisataan salah satunya adalah pariwisata berbasis sejarah.

Pariwisata berbasis sejarah merupakan salah satu potensi yang pada umumnya dimiliki oleh setiap daerah, yang menjadikan daerah tersebut berbeda dengan daerah lainnya bahkan menjadi ciri khas atau karakteristik dari daerah (Suyatmin, 2014: 13). Terkait potensi wisata berbasis sejarah tersebut, Kabupaten Bima yang dibangun tanggal 5 Juli 1640, dengan rentang usia yang demikian panjang maka Kabupaten Bima memiliki peninggalan-peninggalan sejarah seperti, Masjid Sultan Muhammad Salahuddin, Museum Asi Mbojo, dan jenis budaya dan tarian. Berbagai peninggalan sejarah inilah

yang menjadikan Kabupaten Bima memiliki berbagai macam daya tarik wisata sejarah yang potensial.

Kabupaten Bima memiliki kekenatalan sejarah yang di dalamnya terdapat pusaka alam dan budaya sebagai aset pusaka yang menjadi bagian kota yang hidup, berkembang dan dikelola secara efektif (Malingi, 2013: 54). Hal ini didukung oleh pernyataan Goodchild (2010: 43) bahwa berbagai obyek peninggalan sejarah dan lanskap sejarah terutama yang bernilai signifikan, harus dikonservasi karena merupakan fakta fisik dan arkeologi dari warisan sejarah dan budaya yang berkontribusi untuk kepentingan ekonomi masyarakat. Karena menurut Selvia (2011: 54) suatu objek budaya juga memberikan peran penting dalam memperkenalkan keragaman budaya seperti kesenian tradisional, upacara adat, bangunan peninggalan sejarah yang dapat menarik perhatian wisatawan asing maupun lokal.

Potensi pariwisata berbasis sejarah budaya merupakan salah satu aset yang memiliki potensi untuk dikembangkan oleh setiap daerah (Adi, 2014: 21). Hal ini tidak hanya terkait dengan kepentingan untuk dapat memacu pendapatan daerah, tapi juga urgensi terhadap pengembangan ekonomi daerah. Argumen yang mendasari karena mata rantai dari kepariwisataan cenderung sangat kompleks dan setiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda sehingga hal ini menjadi keunikan tersendiri yang membedakan dengan daerah yang lain. Oleh karena itu, daerah yang mampu mengembangkan potensi wisata, termasuk wisata sejarahnya maka akan memperoleh manfaat dari kepariwisataan tersebut

Desa Sari Kecamatan Sape Kabupaten Bima termasuk salah satu daerah yang memiliki potensi wisata sejarah, terutama dikaitkan dengan potensi wisata Desa Sari yang memiliki nilai historis. Oleh karena itu, pengembangan wisata sejarah di Desa Sari secara tidak langsung akan memberikan manfaat ganda, yaitu tidak saja dari aspek pendapatan daerah sebagai aset penting, tetapi juga aspek pengembangan kepariwisataan, salah satunya adalah wisata budaya tarian *soka sari*.

Budaya tarian *soka sari* berasal dari Desa Sari Kecamatan Sape Kabupaten Bima. *Soka sari* telah dikenal seiring dengan masuknya Islam di Desa Sari Kecamatan Sape Kabupaten Bima, menurut catatan sejarah bahwa Islam masuk melalui Kecamatan Sape yang dibawa oleh para mubaligh dari Gowa dan Makasar.

Soka sari dipersembahkan sebagai wujud kesetiaan rakyat kepada Sultan dan menjadi simbol perlawanan terhadap segala bentuk ancaman baik dari dalam maupun dari luar. *Soka sari* dimainkan oleh dua orang penari laki-laki dengan menggunakan tombak, diiringi dua buah gendang dan *Sarone* (Malingi, 2003: 12).

Namun peninggalan objek budaya sejarah yang ada di Desa Sari Kecamatan Sape Kabupaten Bima, seperti budaya tarian *soka sari* Belum sepenuhnya dimanfaatkan dan dilestarikan secara optimal. Wisatawan yang berkunjungpun didominasi oleh wisatawan lokal dan nusantara, padahal peninggalan bersejarah mempunyai daya tarik yang besar yang juga dapat menarik wisatawan mancanegara. Sehingga untuk mengembangkan wisata

sejarah dengan memberdayakan elemen budaya sebagai objek wisata serta nilai-nilai kultural yang terdapat di Desa Sari Kecamatan Sape Kabupaten Bima, diperlukan sebuah kajian guna menemukan potensi objek wisata sejarah berdasarkan kelayakan untuk selanjutnya diketahui strategi pengembangan berdasarkan variabel kelayakan yang perlu dioptimalkan guna meningkatkan kesejahteraan Desa dan masyarakat.

Selain itu, potensi dari pengembangan kepariwisataan berbasis sejarah di Desa Sari Kecamatan Sape Kabupaten Bima, khususnya budaya tarian *soka sari* ternyata belum mampu dimanfaatkan secara maksimal karena adanya sejumlah kendala, baik faktor internal ataupun eksternal. Hal ini berdampak negatif terhadap aspek pengembangan kepariwisataan berbasis sejarah. Oleh karena itu, upaya identifikasi terhadap persoalan dari pengembangan kepariwisataan berbasis sejarah menjadi menarik dikaji. Hal ini tidak hanya mengacu kepentingan pengembangan teoritis empiris, tetapi juga komitmen terhadap penumbuhkembangan minat wisata (Iniyan, 2015: 56).

Penelitian budaya tarian *soka sari*, pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu Kurniawati (2007), dengan judul Kajian Tekstur dan Konteks Senipertunjukan Tarian Rakyat “*Soka Sari*” di Desa Sari Kecamatan Sape Kabupaten Bima. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh tentang tekstur antara lain: waktu, peralatan yang digunakan, syarat-syarat pelaksanaan, tata cara pelaksanaan, permian, dan suasana penyajian. Sedangkan konteks berkaitan dengan latar belakang ekonomi, pendidikan, agama dan

kepercayaan serta kaitannya dengan pendidikan KTSP. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada tujuan penelitian, dimana Kurniawati mengkaji tentang kajian tekstur dan konteks senipertunjukan tarian rakyat “*Soka Sari*”.

Ancaman terhadap daya tarik wisata berbasis sejarah juga dialami oleh masyarakat Desa Sari yaitu, salah satunya budaya tarian *soka sari* dengan berbagai faktor yang mendasari. Di satu sisi, regulasi telah dikembangkan untuk mendukung pengembangan potensi wisata, baik regulasi tingkat lokal ataupun nasional dan disisi lain kondisi makro ekonomi juga mempengaruhi kondisi kepariwisataan. Hal ini menegaskan bahwa daya tarik wisata dan pengembangan sektor pariwisata dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk juga aspek daya beli dan pesaing dari daya tarik daerah tujuan wisata yang lainnya. Oleh karena itu, optimalisasi dari semua potensi daya tarik wisata menjadi penting, termasuk juga urgensinya terhadap pengembangan potensi sumber daya lokal dan juga kearifan lokal sebagai bagian dari mata rantai sukses pengembangan kepariwisataan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti tertarik meneliti tentang judul “Potensi Budaya Tarian Soka Sari Sebagai Objek Wisata Sejarah Di Desa Sari Kecamatan Sape Kabupaten Bima”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut di atas maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah potensi budaya tarian *soka sari* sebagai objek wisata sejarah di Desa Sari Kecamatan Sape Kabupaten Bima?

2. Apa saja faktor pendukung potensi budaya tarian *soka sari* sebagai objek wisata sejarah di Desa Sari Kecamatan Sape Kabupaten Bima?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui potensi budaya tarian *soka sari* sebagai objek wisata sejarah di Desa Sari Kecamatan Sape Kabupaten Bima.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung potensi budaya tarian *soka sari* sebagai objek wisata sejarah di Desa Sari Kecamatan Sape Kabupaten Bima.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Penelitian ini diharapkan akan dapat memberi pemahaman, pengetahuan, dan gambaran utuh tentang potensi budaya tarian *soka sari* sebagai objek wisata sejarah.
2. Dengan adanya penelitian akan menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi penulis khususnya dan institusi pendidikan pada umumnya tentang potensi budaya tarian *soka sari* sebagai objek wisata sejarah.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pemerintah, sebagai masukan untuk merumuskan kebijakan terutama mengenai potensi budaya tarian *soka sari* sebagai objek wisata sejarah.

2. Bagi masyarakat, sebagai sumber informasi dan pengetahuan bagi masyarakat yang belum mengenal tentang potensi budaya tarian *soka sari* sebagai objek wisata sejarah.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Potensi

Potensi berasal dari bahasa Inggris *to patent* yang berarti keras, kuat. Dalam pemahaman lain, kata potensi mengandung arti kekuatan, kemampuan, daya, baik yang belum maupun yang sudah terwujud, tetapi belum optimal. Sementara dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, yang dimaksud potensi adalah kemampuan dan kualitas yang dimiliki oleh seseorang, namun belum dipergunakan secara maksimal (Koentjaraningrat, 1967: 21).

Potensi ialah segala sesuatu hal yang dapat dijadikan sebagai bahan atau sumber yang akan dikelola baik melalui usaha yang dilakukan manusia maupun yang dilakukan melalui tenaga mesin dimana dalam pengerjaannya potensi dapat juga diartikan sebagai sumber daya yang ada disekitar kita (Dagun, 2012: 21). Sedangkan menurut Abidin (2007: 32) potensi merupakan segala sumber daya alam yang terdapat di muka bumi ini, baik yang dapat diperbarui maupun yang tidak dapat diperbarui.

Potensi wisata adalah kemampuan dalam suatu wilayah yang mungkin dapat dimanfaatkan untuk pembangunan, mencakup alam dan manusia serta hasil karya manusia itu sendiri (Yoeti, 2006: 12). Potensi wisata adalah potensi wisata yang dimiliki obyek itu sendiri yang meliputi komponen kondisi fisik obyek, kualitas obyek, dan dukungan bagi pengembangan

(Alfian, 2006: 54). Potensi wisata adalah potensi wisata yang mendukung pengembangan suatu obyek wisata yang terdiri dari aksesibilitas, fasilitas penunjang, dan fasilitas pelengkap (Berger, 2004: 21).

Potensi wisata merupakan segala sesuatu dan keadaan yang bermanfaat atau dimanfaatkan atau diwujudkan sebagai kemampuan faktor dan unsur yang diperlukan atau menentukan bagi usaha dan pengembangan kepariwisataan, baik itu berupa suasana, kejadian, benda maupun layanan atau jasa-jasa (Gamal, 2002: 70).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa potensi merupakan suatu daya yang dimiliki oleh budaya tarian *soka sari*, tetapi daya tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, yang menjadi tugas berikutnya bagi manusia masyarakat Desa Sari adalah bagaimana mendayagunakan potensi tersebut untuk kepentingan masyarakat dan guna melestarikan budaya budaya tarian *soka sari*.

2.2. Konsep Tarian *Soka Sari*

Budaya tarian *soka sari* berasal dari Desa Sari Kecamatan Sape Kabupaten Bima. *Soka sari* telah dikenal seiring dengan masuknya Islam di Kecamatan Sape. Menurut catatan sejarah bahwa Islam masuk ke Bima melalui Kecamatan Sape yang dibawa oleh para mubaligh dari Gowa dan Makasar. Sampai sekarang bukti sejarah dapat ditemukan dalam sebuah prasasti di Sape yang disebut “*Sumpah Parapi*”. Prasasti itu merupakan bukti kesetiaan para pengikut sultan pertama didalam memeluk agama Islam.

Soka sari dipersembahkan sebagai wujud kesetiaan rakyat kepada Sultan dan menjadi simbol perlawanan terhadap segala bentuk ancaman baik dari dalam maupun dari luar. *Soka sari* dimainkan oleh dua orang penari laki-laki dengan menggunakan tombak, diiringi dua buah gendang dan *Sarone* (Malingi, 2003: 12).

Tarian tradisional *Soka sari* awalnya merupakan tarian yang dilakukan oleh kesultanan Bima pada saat menerima tamu kerajaan. Tarian ini masih dapat dinikmati dan disaksikan pada saat anda mengunjungi salah satu desa di wilayah kesultanan Bima, tepatnya di Desa Sari Kecamatan Sape. Tarian ini secara turun temurun dilakoni oleh masyarakat setempat karena mereka adalah keturunan dari para *hulubalang* panglima perang kesultanan Bima.

Tarian *Soka sari* adalah tarian para kesatria. Tarian ini berasal dari desa Sari Kecamatan Sape. Sultan Bima ke 2 Abdul Khair Sirajuddin(1640-1682) mengangkat tarian ini menjadi tarian resmi Istana Bima yang dinainkan oleh para Lasykar Kesultanan Bima. Secara turun temurun tarian *soka sari* dimainkan oleh keturunan penari *Soka sari* di Desa Sari Kecamatan Sape. Tarian *Soka sari* menjadi tarian pengiring dan pengawal di barisan depan setiap upacara di kesultanan Bima, salah satunya adalah *Upacara Hanta UA Pua*.

Tari *Soka sari* dimainkan oleh dua orang prajurit dengan senjata Tombak dan Tameng. Diiringi tabuhan gendang dan *Sarone* atau *Serunai*. Iringan tarian *soka sari* tidak disertai gong, karena biasanya tarian *soka sari* sering digelar sambil berjalan. *Soka sari* selalu menjadi atraksi pengawal di

barisan depan pada setiap upacara kerajaan Bima. Kostum penari *Soka sari* berwarna merah yang melambangkan kegagahan dan keberanian para parajurit kesultanan Bima. Senjata tombak selalu di depan yang menunjukkan jiwa kesatria untuk berjuang membela agama, rakyat dan negeri.

2.3. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Tarian *Soka Sari*

Menurut Koentjaraningrat (1967: 267), nilai-nilai yang terkandung dalam tarian yaitu sebagai berikut:

1. Nilai religius magis

Religius magis hidup dalam kesukuan masyarakat. Nilai tersebut mempengaruhi dan akhirnya menjadi kebudayaan yang hidup subur dan kekal dalam kehidupan masyarakat. Masalah asal mula dan inti dari suatu unsur universal seperti religi tegasnya masalah mengapakah manusia percaya kepada suatu kekuatan yang dianggap lebih tinggi dari padanya, dan masalah mengapakah manusia melakukan berbagai hal dengan cara-cara yang beraneka ragam untuk mencari hubungan dengan ketentuan-ketentuan tersebut.

2. Nilai gotong royong

Dalam masyarakat yang berbentuk komuniti kecil sering tampak seolaholah adanya suatu rasa saling tolong menolong yang besar, sehingga seluruh kehidupan masyarakat itu rupanya berdasarkan rasa yang besar, sehingga seluruh kehidupan masyarakat masyarakat itu rupanya, berdasarkan rasa yang terkandung dalam jiwa para warganya itu.

3. Nilai seni

Dalam upacara ritual, terdapat suatu kesenian yang diuraikan dalam salah satu wujud rasa budaya manusia ialah alam seni. Alam seni ini terdiri beberapa unsur, yaitu: seni rupa, seni sastra, seni musik, dan seni drama. Alam seni merupakan aktivitas tingkah laku yang berpola pada manusia yang dalam mengungkapkannya penuh dengan tindakan-tindakan simbolis.

4. Nilai *mistisme*

Islam merupakan konsep ajaran agama yang humanis, yaitu agama yang mementingkan manusia sebagai tujuan sentral dengan mendasarkan pada konsep "*humanisme theosentrik*" yaitu poros islam adalah ajaran Tauhid yang diarahkan untuk menciptakan kemaslahatan kehidupan dan peradaban umat manusia.

2.4. Konsep Objek Wisata Sejarah

Obyek wisata adalah suatu bentukan dari aktifitas dan fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu. Obyek dan daya tarik wisata sangat erat hubungannya dengan *travel motivation* dan *travel fashion*, karena wisatawan ingin mengunjungi serta mendapatkan suatu pengalaman tertentu dalam kunjungannya menurut (Spillane, 2012: 78).

Menurut Suyatmin (2013:16), dinyatakan bahwa obyek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata baik itu pembangunan obyek dan daya tarik wisata, yang dilakukan dengan cara

mengusahakan, mengelola dan membuat obyek-obyek baru sebagai obyek dan daya tarik wisata.

Obyek wisata adalah salah satu komponen yang penting dalam industri pariwisata dan salah satu alasan pengunjung melakukan perjalanan (*something to see*). Di luar negeri obyek wisata disebut *tourist attraction* (atraksi wisata), sedangkan di Indonesia lebih dikenal dengan objek wisata. Mengenai pengertian objek wisata, kita dapat melihat dari beberapa sumber antara lain:

Peraturan Pemerintah No.24/1979, mengemukakan bahwa objek wisata adalah perwujudan dari ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi. Surat Keputusan Departemen Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi No.KM 98/PW:102/MPPT-87, menjelaskan bahwa obyek wisata adalah tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya wisata yang dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik dan diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan.

Menurut Yoeti (2006: 21), suatu daerah untuk menjadi daerah tujuan wisata (DTW) yang baik, harus mengembangkan tiga hal agar daerah tersebut menarik untuk dikunjungi, yakni:

- a. Adanya sesuatu yang dapat dilihat (*something to see*), maksudnya adanya sesuatu yang menarik untuk dilihat, dalam hal ini obyek wisata yang berbeda dengan tempat-tempat lain (mempunyai keunikan tersendiri).

Disamping itu perlu juga mendapat perhatian terhadap atraksi wisata yang dapat dijadikan sebagai *entertainment* bila orang berkunjung nantinya.

- b. Adanya sesuatu yang dapat dibeli (*something to buy*), yaitu terdapat sesuatu yang menarik yang khas untuk dibeli dalam hal ini dijadikan cendramata untuk dibawa pulang ke tempat masing-masing sehingga di daerah tersebut harus ada fasilitas untuk dapat berbelanja yang menyediakan *souvenir* maupun kerajinan tangan lainnya dan harus didukung pula oleh fasilitas lainnya seperti *money changer* dan bank.
- c. Adanya sesuatu yang dapat dilakukan (*something to do*), yaitu suatu aktivitas yang dapat dilakukan di tempat itu yang bisa membuat orang yang berkunjung merasa betah di tempat tersebut.

Objek wisata adalah segala sesuatu yang ada di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang ingin datang berkunjung ke tempat tersebut (Suyatmin, 2016:4). Objek wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (Mirna, 2012:5).

Berdasarkan definisi di atas maka objek wisata adalah tempat yang dikunjungi dengan berbagai keindahan yang didapatkan, tempat untuk melakukan kegiatan pariwisata, tempat untuk bersenang-senang dengan waktu yang cukup lama demi mendapatkan kepuasan, pelayanan yang baik, serta kenangan yang indah di tempat wisata yaitu *soka sari*.

Berbicara mengenai sejarah, erat hubungannya dengan pariwisata. Setiap objek wisata memiliki nilai sejarah tersendiri, dan nilai sejarah tersebut menjadi acuan untuk objek wisata tersebut yang akan diceritakan kepada wisatawan.

“*History*” yang artinya masa yang telah lampau, dalam hal ini masa lampau umat manusia, oleh karena itu tentu saja sejarah membahas kegiatan umat manusia di masa lampau. Dalam Bahasa Arab, sejarah adalah “*Sajaratun*” yang berarti pohon, jadi kalau kita melihat gambar silsilah raja-raja, secara sepintas akan tampak bagaikan pohon (Suyatmin, 2016:13). Menurut Spillane (2012: 19), wisata sejarah adalah kegiatan dalam pariwisata ini sangat ditentukan oleh minat dari wisatawan itu sendiri seperti historis kawasan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa wisata sejarah adalah wisata tentang masa yang telah lampau mengenai budaya tari *soka sari* yang memiliki nilai sejarah tersendiri, dan nilai sejarah tersebut menjadi acuan untuk objek wisata tersebut.

Menurut Spillane (2012: 23-32), unsur penting objek wisata sejarah yaitu sebagai berikut:

1. Daya Tarik

Daya tarik merupakan faktor utama yang menarik wisatawan mengadakan perjalanan mengunjungi suatu tempat, baik suatu tempat primer yang menjadi tujuan utamanya, atau tujuan sekunder yang dikunjungi dalam suatu perjalanan primer karena keinginannya untuk

menyaksikan, merasakan, dan menikmati daya tarik tujuan tersebut. Sedangkan daya tarik sendiri dapat diklasifikasikan ke dalam daya tarik lokasi yang merupakan daya tarik permanen.

2. Prasarana Wisata

Prasarana wisata ini dibutuhkan untuk melayani wisatawan selama perjalanan wisata. Fasilitas ini cenderung berorientasi pada daya tarik wisata di suatu lokasi, sehingga fasilitas ini harus terletak dekat dengan objek wisatanya. Prasarana wisata cenderung mendukung kecenderungan perkembangan pada saat yang bersamaan. Prasarana wisata ini terdiri dari:

a) Prasarana akomodasi

Prasarana akomodasi ini merupakan fasilitas utama yang sangat penting dalam kegiatan wisata. Proporsi terbesar dari pengeluaran wisatawan biasanya dipakai untuk kebutuhan menginap, makan dan minum. Daerah wisata yang menyediakan tempat istirahat yang nyaman dan mempunyai nilai estetika tinggi, menu yang cocok, menarik merupakan salah satu yang menentukan sukses tidaknya pengelolaan suatu daerah wisata.

b) Prasarana pendukung

Prasarana pendukung harus terletak ditempat yang mudah dicapai oleh wisatawan. Pola gerakan wisatawan harus diamati atau diramalkan untuk menentukan lokasi yang optimal mengingat prasarana pendukung akan digunakan untuk melayani mereka. Jumlah

dan jenis prasarana pendukung ditentukan berdasarkan kebutuhan wisatawan.

3. Sarana Wisata

Sarana Wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Pembangunan sarana wisata di daerah tujuan wisata maupun objek wisata tertentu harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Lebih dari itu, selera pasar pun dapat menentukan tuntutan berbagai sarana yang dimaksud. Berbagai sarana wisata yang harus disediakan di daerah tujuan wisata antara lain biro perjalanan, alat transportasi, alat komunikasi, serta sarana pendukung lainnya. Tidak semua objek wisata memerlukan sarana yang sama atau lengkap. Pengadaan sarana wisata tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan.

4. Infrastruktur

Infrastruktur adalah situasi yang mendukung fungsi sarana dan prasarana wisata, baik yang berupa sistem pengaturan maupun bangunan fisik diatas permukaan tanah dan dibawah tanah, seperti: sistem pengairan, sumber listrik dan energi, sistem jalur angkutan dan terminal, sistem komunikasi, serta sistem keamanan atau pengawasan. Infrastruktur yang memadai dan terlaksana dengan baik di daerah tujuan wisata akan membantu meningkatkan fungsi sarana wisata, sekaligus membantu masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

Dari uraian pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa unsur penting objek wisata sejarah meliputi daya tarik, prasarana wisata, sarana wisata, dan infrastruktur. Oleh karena itu, kesemua unsure tersebut harus dimiliki oleh objek wisata sebagai daya tarik dalam bidang kepariwisataan.

2.5. Konsep Kebudayaan

Kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan lain, serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat (Alfia, 2006: 12). Menurut Berger (2004: 15), kebudayaan merupakan sebagai keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil kelakuan yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Sunjata (1997: 2) kebudayaan adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terkait pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Sementara menurut Situmorong (2004: 175) kebudayaan adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan sekelompok orang memiliki tahapan yang sesuai dengan tujuan acara. Sedangkan menurut Budhisantanto (2002: 48) menyatakan bahwa kebudayaan merupakan suatu bentuk kebudayaan yang bersifat turun temurun yang dilaksanakan secara teratur dan tertib menurut adat kebiasaan masyarakat dalam bentuk suatu rangkaian aktivitas permohonan sebagai ungkapan rasa terimakasih.

Selain itu, kebudayaan merupakan perwujudan dari sistem kepercayaan masyarakat yang mempunyai nilai-nilai Universal, berniali sakral, suci,

religius, dilakukan secara turun-temurun serta menjadi kekayaan kebudayaan Nasional. (Aryono, 2002: 34).

Dari uraian pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan kegiatan yang memiliki nilai yang sakral oleh masyarakat pendukung kebudayaan, atau kebudayaan serangkaian tindakan serta perbuatan yang terikat berdasarkan aturan adat istiadat, Agama dan kepercayaan yaitu berupa tarian *soka sari*.

2.6. Penelitian Relevan

Penelitian tentang potensi budaya tarian *soka sari* sebagai objek wisata sejarah dan budaya di Desa Sari Kecamatan Sape Kabupaten Bima pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, seperti pernah dilakukan oleh Suyatmin (2016) dengan judul Potensi Daya Tarik Wisata Sejarah. Variabel dalam penelitian ini adalah potensi daya tarik wisata sejarah. Metode penelitian adalah penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Daya tarik wisata dipengaruhi oleh banyak faktor sehingga identifikasi dari setiap faktor menjadi penting untuk dikaji karena sukses dari pengembangan setiap faktor akan memberikan aspek pengaruh dalam jangka panjang. Argumen yang mendasari karena sukses pengembangan kepariwisataan tidak hanya pemerintah daerah melalui penerimaan daerah, tapi juga masyarakat yang ada di sekitar daerah tujuan wisata karena mata rantai dari kepariwisataan melibatkan masyarakat yaitu sebagai subyek dan obyek. Oleh karena itu, sukses pengembangan kepariwisataan harus

melibatkan semua komponen, termasuk juga pihak swasta dan sektor informal.

Perbedaan dengan penelitian ini pada tujuan penelitian, dimana peneliti lebih mengkaji tentang potensi budaya tarian *soka sari* sebagai objek wisata sejarah di Desa Sari Kecamatan Sape Kabupaten Bima. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada jenis penelitian adalah yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Gajali (2016), berjudul Analisis Objek Wisata di Kota Pontianak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan potensi budaya di Kota Pontianak. Penelitian ini terdiri dari indikator potensi objek wisata yaitu: potensi budaya. Jenis penelitian ini deskriptif dengan data kuantitatif. Informan pada penelitian ini yaitu: Kepala Bidang Pariwisata Kota Pontianak, Kepala Bina Program Pariwisata Kota Pontianak, Pengelola objek wisata budaya di Kota Pontianak, pengunjung objek wisata budaya di Kota Pontianak, dan masyarakat sekitar objek wisata budaya di Kota Pontianak. Hasil penelitian ditemukan bahwa daya tarik wisata yang merupakan sasaran wisata yang memiliki unsur abstrak dominan, yang menarik untuk dikunjungi wisatawan. Objek wisata dalam penelitian ini adalah objek wisata Pulau Tangkil yang relatif baru dikembangkan dan belum banyak diketahui masyarakat.

Perbedaan dengan penelitian ini pada lokasi penelitian. Alasan pemilihan lokasi penelitian, karena Desa Sari adalah merupakan satu-satunya desa masih eksis dengan budaya tarian *soka sari* hingga sekarang. Persamaan

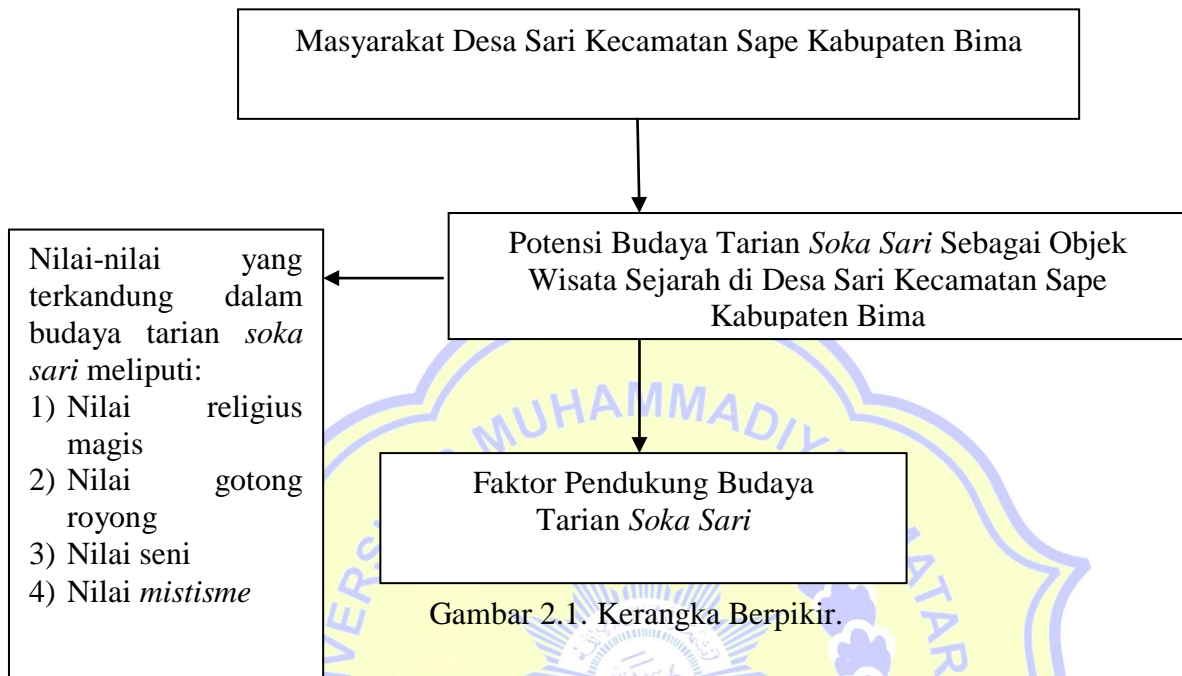
penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada jenis penelitian adalah yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Lukman (2017), yang berjudul Dampak Kebudayaan *Rimpu* pada masyarakat Kabupaten Bima. Variabel dalam penelitian ini adalah dampak kebudayaan rimpu pada masyarakat. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Dampak kebudayaan *rimpu* pada masyarakat Kabupaten Bima terhadap kehidupan sosial yaitu tetap melestarikan tradisi *Kapanca* itu hidup tentram, saling menghargai, suka bergotong royong, dan tetap mencintai kebudayaannya. Hidup berdampingan dengan masyarakat yang berbeda kebudayaannya dan tetap tercipta kedamaian dalam hidup menjadi realitas cita-cita luhur yang harus dihargai dan tetap diwujudkan untuk tercipta masyarakat yang madani. Selengkapnya terlihat dari hasil wawancara dengan Bapak Husni Jamaludin selaku Tokoh Masyarakat berikut

Perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada pendekatan penelitian, dimana penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan sosial, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan etnografi yang merupakan sebuah pendekatan untuk mempelajari tentang kehidupan sosial dan budaya sebuah masyarakat. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada jenis penelitian adalah yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Selain itu, persamaan juga terlihat pada variable penelitian yaitu sama-sama menganalisis tentang kebudayaan.

2.7. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir selengkapnya dapat dilihat Pada Gambar 2.1 berikut.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir.

Dalam bidang pariwisata dengan ditemukannya berbagai budaya tersebut tentu menjadi suatu aspek penting bagi perkembangan kepariwisataan, khususnya bidang pariwisata sejarah. Obyek wisata sejarah yang berupa budaya tarian *soka sari* menjadikan suatu produk paket wisata yang menarik untuk dijual kepada wisatawan baik wisatawan lokal maupun mancanegara.

Wisata sejarah diharapkan para wisatawan dapat mengetahui bukti sejarah budaya tarian *soka sari* dalam bentuk yang nyata, tidak hanya sekedar dari cerita belaka. Di sini para wisatawan juga dapat menikmati keindahan penari dalam mengaktrasikan tarian *soka sari* yang menjadi Kesultanan Bima

Melihat adanya potensi wisata sejarah yang dimiliki daerah tersebut, maka penulis tertarik untuk mengupas lebih dalam mengenai budaya tarian *soka sari* ini dalam konteks pengembangan di bidang pariwisata, khususnya wisata sejarah. Diharapkan agar dapat memberi dampak positif bagi perkembangan pariwisata di Desa Sari Kecamatan Sape Kabupaten Bima agar dapat meningkatkan pendapatan daerah serta peningkatan penghasilan bagi masyarakat, utamanya di sekitar obyek ini.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode untuk menyelidiki obyek yang tidak dapat diukur dengan angka-angka ataupun ukuran lain yang bersifat eksak (Creswell, 2015: 534). Penelitian kualitatif juga bisa diartikan sebagai riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif (Marzuki, 2015: 13).

Berdasarkan pendapat di atas, maka jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang menjabarkan penelitian menggunakan kalimat tentang potensi budaya tarian *soka sari* sebagai objek wisata sejarah di Desa Sari Kecamatan Sape Kabupaten Bima.

Menurut Kuswardi (2005: 9), dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnografi. Penelitian etnografi merupakan sebuah pendekatan untuk mempelajari tentang kehidupan sosial dan budaya sebuah masyarakat, lembaga dan *setting* lain secara ilmiah, dengan menggunakan sejumlah metode penelitian dan teknik pengumpulan data untuk menghindari bias dan memperoleh akurasi data yang meyakinkan (Creswell, 2015: 54). Ahli lain mengungkapkan bahwa etnografi merupakan studi yang sangat mendalam tentang perilaku yang terjadi secara alami di

sebuah budaya atau sebuah kelompok sosial tertentu untuk memahami sebuah budaya tertentu dari sisi pandang pelakunya (Soehartono, 2008: 76).

Berdasarkan pendapat di atas, maka pendekatan penelitian yang digunakan adalah jenis pendekatan etnografi tentang potensi budaya tarian *soka sari* sebagai objek wisata sejarah di Desa Sari Kecamatan Sape Kabupaten Bima.

3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di masyarakat Desa Sari Kecamatan Sape Kabupaten Bima. Alasan pemilihan lokasi penelitian, karena Desa Sari adalah merupakan satu-satunya desa masih eksis dengan budaya tarian *soka sari* hingga sekarang. Selain itu, Desa Sari juga merupakan desa wisata sejarah yang telah ditetapkan oleh pemerintah pada tahun 2011 hingga sekarang. Maka dari itu peneliti bergerak melakukan penelitian lebih lanjut di daerah tersebut, yaitu budaya tarian *soka sari*.

3.3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian atau seorang pembicara asli yang memberikan informasi tentang masalah yang diteliti (Marzuki, 2015: 54). Menurut Soehartono (2008: 23), kegunaan subjek penelitian bagi peneliti ialah membantu agar secepatnya dan tetap seteliti mungkin dapat membenamkan diri dalam kontek setempat terutama bagi peneliti yang belum mengalami latihan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka subjek dalam penelitian ini adalah orang yang memberikan informasi yaitu tokoh masyarakat, tokoh budaya, kepala desa, tokoh agama di Desa Sari Kecamatan Sape Kabupaten Bima.

Teknik penentuan informan yang digunakan adalah *Snowball Sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar (Creswell, 2015: 125). Langkah pertama yang dilakukan dalam pengambilan subyek penelitian adalah peneliti memilih sekelompok subyek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat subyek yang sudah diketahui sebelumnya (Kuswardi, 2005: 63).

Dalam hal ini sesuai dengan penelitian, ciri yang dimaksud adalah orang-orang yang mengetahui tentang potensi budaya tarian *soka sari* sebagai objek wisata sejarah dan budaya. Selain itu juga, pemilihan subyek peneliti dilakukan secara tersebar dan tidak terfokus kepada satu tempat saja. Sedangkan pengambilan subjek penelitian dilakukan dengan cara memilih siapa yang pantas untuk di wawancarai yakni orang yang tahu persis mengenai budaya *soka sari* yaitu tokoh masyarakat, sejarawan, tokoh budaya, kepala desa, tokoh agama di Kecamatan Sape Kabupaten Bima.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, dalam hal ini adalah proses diperolehnya data dari sumber data, sumber data yang dimaksud berasal dari subjek penelitian

(Soehartono, 2008: 87). Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan menggunakan metode sebagai berikut:

3.4.1 Observasi

Observasi adalah pengamatan kepada tingkah laku pada suatu situasi tertentu (Soehartono, 2008: 20). Pendapat lain mengemukakan bahwa observasi adalah alat untuk mengumpulkan data berupa tingkah laku tertentu (Marzuki, 2015: 19). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa metode observasi adalah suatu cara pengambilan data dengan mengamati secara langsung objek penelitian dilapangan.

Dari pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi partisipatif untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati tentang potensi budaya tarian *soka sari* sebagai objek wisata sejarah di Desa Sari Kecamatan Sape Kabupaten Bima.

3.4.2 Wawancara

Metode wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (Creswell, 2015: 32). Pendapat lain mengatakan bahwa metode wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab antara penanya atau pewawancara dengan responden/penjawab (Sudjana, 2007: 109). Dari kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara langsung, yang dilakukan oleh

pewawancara dengan responden untuk memperoleh informasi yang diinginkan.

Menurut Marzuki (2015: 34-46), bahwa, jenis wawancara diklasifikasikan dari beberapa sudut pandang sebagai berikut:

1. Menurut responden yang diwawancara dibedakan menjadi wawancara langsung dan tidak langsung.
2. Menurut prosedur wawancara dibedakan menjadi wawancara berstruktur wawancara tidak berstruktur.
3. Menurut situasinya, wawancara dibedakan menjadi wawancara formal dan wawancara informal.
4. Menurut perencanaanya, wawancara dibedakan menjadi wawancara berencana dan wawancara *incidental*.

Berdasarkan pendapat di atas, maka bentuk wawancara yang digunakan yaitu wawancara langsung dimana saat wawancara peneliti telah menyiapkan pedoman wawancara yang terdiri dari pokok-pokok permasalahan yang akan diteliti dengan responden tanpa melibatkan orang lain terhadap informan yaitu penari *soka sari*, tokoh masyarakat, sejarawan, tokoh budaya, kepala desa, tokoh agama di Kecamatan Sape Kabupaten Bima. Alasan menggunakan metode wawancara adalah agar peneliti dengan mudah mendapatkan informasi terhadap apa yang menjadi permasalahan yang akan diteliti dan bisa menambah wawasan, pengalaman yang lebih luas, serta peneliti juga dapat menggali soal-soal penting yang belum terpikirkan dalam rencana penelitiannya.

Sehubungan dengan penelitian ini metode wawancara yang digunakan adalah jenis wawancara langsung, yaitu digunakan untuk mengumpulkan data tentang bagaimanakah potensi budaya tarian *soka sari* sebagai objek wisata sejarah di Desa Sari Kecamatan Sape Kabupaten Bima.

3.4.3 Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lager agenda dan sebagainya (Creswell, 2015: 17). Ahli lain mengungkapkan bahwa metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan cara mengumpulkan segala macam dokumentasi, serta menjadikan pencatatan sistematis (Soehartono, 2008: 187). Metode dokumentasi dalam penelitian ini yaitu data tentang foto-foto pertunjukan budaya tari *soka sari* dan profil Desa Sari Kecamatan Sape Kabupaten Bima.

3.5. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis model interaktif. Menurut Miles dan Huberman dalam Kuswardi (2005: 65-68), analisis interaktif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersama yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Data yang telah didapatkan selanjutnya dianalisis dengan analisa deskriptif kualitatif yang dapat diartikan sebagai suatu cara peneliti untuk mengolah dan memaparkan data sesuai dengan fakta yang ada dilapangan sehingga dapat menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini data yang dianalisis

adalah data mengenai perkembangan sosial emosional anak dan data mengenai pengasuhan orang tua.

Langkah-langkah menganalisis data, menurut Miles dan Huberman dalam Kuswardi (2005: 65-68):

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai pemilihan, pemusatan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Data yang direduksi dalam penelitian ini adalah data tentang potensi budaya tarian *soka sari* sebagai objek wisata sejarah di Desa Sari Kecamatan Sape Kabupaten Bima.

2. Penyajian Data

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis data adalah penyajian data sebagai kesimpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan Data yang disajikan dalam penelitian ini mengenai potensi budaya tarian *soka sari* sebagai objek wisata sejarah di Desa Sari Kecamatan Sape Kabupaten Bima.

3. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagai suatu bagian konfigurasi yang utuh, kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan setelah data terkumpul dan diseleksi. Pengolahan data dilakukan dengan menarik simpulan secara induktif.

3.6. Penyajian Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007:320).

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2007:270).

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan yaitu sebagai berikut:

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap.

2. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu.